

Eksistensi Guru Fil Qur'an wal Hadis

Putri Amanati, Yayat Suharyat

Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam '45 Bekasi
Jl. Cut Mutia, RT.004/RW.009, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat 17113
Email Korespondensi : amanatiputri97@gmail.com

Abstrak

Pendidikan islam adalah Pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan ajaran islam. Karena ajaran islam berdasarkan Al Qur'an, as sunnah, pendapat ulama, maka Pendidikan islampun berpacu pada Al Qur'an, as Sunnah, dan pendapat ulama. Dengan demikian perbedaan Pendidikan islam dengan Pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran islam tersebut. Para guru dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan berlangsungnya kegiatan Pendidikan dan pengajaran. Nana Saodik misalnya, mengatakan bahwa tanpa adanya kurikulum, ruang kelas dan lainnya, kegiatan Pendidikan akan tetap berjalan apabila ada guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar. Seorang guru dalam pandangan Al Qur'an berperan sebagai ulama yang mendalam ilmunya baik agama maupun umum serta menggunakan dan mengajarkan ilmunya, itu untuk kemaslakhatan umat, mengajak umat bertakwa sehingga ia menjadi pewaris Nabi.

Kata Kunci : perspektif guru dalam Qur'an dan Hadits

Abstract

Islamic education is education which in its implementation is based on Islamic teachings. Because Islamic teachings are based on the Qur'an, as sunnah, the opinion of the clergy, Islamic education is also based on the Qur'an, as sunnah, and the opinion of the clergy. Thus the difference between Islamic education and other education is determined by the existence of the basic teachings of Islam. Teachers are seen as a very determining factor in the ongoing education and teaching activities. Nana Saodik, for example, said that without a curriculum, classrooms and others, educational activities would continue if there were teachers who served as educators and instructors. A teacher in the view of the Qur'an acts as a scholar who has deep knowledge of both religion and general and uses and teaches his knowledge, that is for the benefit of the people, inviting people to be pious so that he becomes the heir of the Prophet.

Keywords : teacher's perspective in Qur'an and Hadits

PENDAHULUAN

Diantara unsur terpenting dalam sebuah pendidikan adalah guru. Peran guru sangat sentris dan paling strategis dalam dunia Pendidikan. Bahkan diantara faktor utama keberhasilan pembelajaran ditentukan dari kualitas seorang guru.

Maka posisi guru tidak bisa dipandang sebelah mata, karena fungsinya yang bukan hanya transfer of knowledge, lebih dari itu fungsi utama guru adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan. Bila guru baik maka melahirkan murid yang baik, karena guru itu digugu dan ditiru. Dan berbicara seorang guru tidak bisa dipisahkan dari sosok guru terideal dalam sepanjang

sejarah kehidupan manusia, siapa lagi kalau bukan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Guru dalam proses pembelajaran di kelas dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi untuk sukses dalam belajar. (Ismail, 2010)

Intelegensi seorang guru akan terlaksana apabila seorang guru memiliki kepribadian yang sudah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dimana guru mampu berinteraksi terutama dalam lingkungan sekolah dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai harapan (Wasehudin, 2018)

Tugas pendidik sebagai murabbi dalam hal ini adalah membuat suasana belajar yang baik, memelihara siswa atau santri dari hal yang buruk dan mengamalkan yang baik, membina dan mengurus siswa atau santri agar disiplin dan berakhlak, serta memperbaiki keadaan siswa atau santri yang terjerumus dalam penyimpangan dan kenakalan. (S, 2020)

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk dalam setiap langkah kehidupan manusia. Nilai dasar dalam al Qur'an selamanya akan selalu sama pada setiap perkembangan zaman. Sudah seharusnya pendidik dalam membimbing dan memberikan pengajaran harus berpedoman dengan Al Qur'an dan Hadits. Di dalam Al Qur'an banyak beberapa kisah nabi dan orang-orang sholeh yang berhubungan dengan Pendidikan. Ayat yang pertama kali Allah turunkan juga berkaitan dengan Pendidikan, Allah Swt berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dasar Pendidikan adalah dari Al Qur'an yang Allah turunkan kepada manusia untuk membahas dan mengupas segala sesuatu atau permasalahan didalam Pendidikan, oleh karena itu sudah seharusnya al Qur'an dan hadits menjadi rujukan utama sebagai pendidik dalam mendidik siswa yang berkualitas terutama dalam menanamkan akidah siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah mengenai keberadaan guru dalam Qur'an dan hadits dan dalam makalah ini akan membahas mengenai pertanyaan-pertanyaan di atas dengan menyertakan ayat-ayat dalam Qur'an dan Hadits tentang eksistensi guru.

METODE

1.1 Eksistensi guru dalam perspektif Qur'an

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti dari Eksistensi adalah keberadaan, keadaan, adanya. Keberadaan guru adalah satu komponen yang paling utama dalam dunia Pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan meluncurkan generasi muda yang hebat dan melatih kecerdasan serta kemandirian. Begitupun peran seorang pendidik harus mempunyai wawasan yang luas sehingga seorang guru selain berperan sebagai motivator dan inspirator juga mempunyai tugas mendidik karakter adab seorang siswa yang berujuk pada Al Qur'an dan Hadits (Ismail, 2010)

Pengertian pendidik menurut Al-Qur'an dalam surat Al-Isra ayat 24 yang dapat disimpulkan dalam bentuk kata benda "Rabba" ini digunakan untuk nama Tuhan dikarenakan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, mencipta. (SadaPai, 2015)

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah mengajar. Firman Allah Swt.:

عَلَّمَ الْقُرْآنُ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Q.S Ar Rahman /55:2-4)

Partikularitas seorang pendidik

a. Ikhlas dalam mendidik karena Allah

Pendidik dan pengajar harus menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal karena Allah pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran dari Allah. Kemudian jika setelah itu ia memperoleh sanjungan dan pujian dari manusia, itu adalah anugerah dan nikmat dari Allah, dan segala puji hanya milik Allah (Wasehudin, 2018). Ibnu Rajab berkata, "adapun jika dia melakukan sebuah amalan murni untuk Allah, kemudian Allah melemparkan pujian baik baginya di hati orang-orang mukmin dengan hal itu, lalu ia merasa senang dengan anugerah dan rahmat Allah serta merasa gembira dengannya, maka hal itu tidak mengapa baginya. Pada makna ini terdapat hadits Abu Dzar dari Nabi Muhammad bahwa beliau ditanya tentang laki-laki yang melakukan sebuah amalan ikhlas untuk Allah berupa kebaikan, yang lantaran itu ia dipuji oleh orang-orang maka beliau bersabda yang artinya "itu adalah berita gembira orang beriman yang disegerakan" (diriwayatkan oleh muslim)

Poros dari itu semua terletak pada niat, dan niat tempatnya adalah di dada, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah (surat al Imran:29) maka bagi siapa saja

yang murni untuk Allah hendaklah berbahagia dengan pengabdian amalnya dan ganjaran pahala bagi Allah.

b. Mempunyai sifat as shiddiq

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seseorang guru pengajar. Karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan gurunya. Maka jika para anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara hal itu secara otomatis akan berakibat kepadanya, menjadikannya jatuh di mata para anak didiknya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan akhirat, Allah telah memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang mukmin agar termasuk di antara mereka dengan firmanNya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu Bersama orang-orang yang jujur” (QS at Taubah/9:119)

c. Tawadhu' (rendah hati)

Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya dan barang siapa beranggapan bahwa tawadhu' adalah perangai rendah yang mesti dijauhi dan ditinggalkan maka dia telah salah dan jauh dari harapan dan cukuplah bagimu imam orang-orang yang bertakwa yakni Nabi Muhammad sebagai contoh. Tawadhu' walaupun salah satu bentuk merendahkan diri hal itu jika di sisi Allah maka betapa nikmat dan lezatnya karena ubudiyah tidak akan terealisasi dan tidak akan sempurna kecuali dengan sikap merendahkan diri kepada Allah serta tunduk di hadapannya. Adapun sikap merendah yang dilakukan di sisi makhluk maka hal itu khusus hanya pada orang-orang mukmin saja. Allah berfirman dalam Qur'an surat Al Maidah ayat 54 yang artinya “hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya yang bersikap lemah lembutnya terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah diberikannya kepada siapa yang dikehendakinya dan Allah Maha luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui” (. et al., 2021)

d. Sabar dan menahan amarah

Kata الصَّبْر dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Ini merupakan kedudukan mulia yang tidak akan diraih kecuali oleh orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa suci. Dan marah adalah gelora di jiwa dimana dalam kondisi tersebut orang yang marah kehilangan keseimbangannya dan pertimbangan-pertimbangan yang dimilikinya terbalik, sehingga hampir-hampir dia tidak bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ia merupakan perangai tidak terpuji kecuali marah yang timbul karena Allah dan itulah perangai Rasulullah, beliau tidak akan marah atau membela diri bila diri beliau (tidak dihargai), namun beliau marah jika syari'at-syari'at Allah dilanggar. Kaitannya dengan ta'lim (pengajaran) bahwa guru akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak dan pemikiran yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah. Menahan emosi dan menundukkannya merupakan indikasi kuatnya seorang guru, bukan kelemahannya, terlebih jika guru yang bersangkutan mampu melakukan apa yang diinginkan.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan hal itu melalui sabdanya,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang selalu menang dalam berkelahi, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah”

1.2 Tugas dan kewajiban guru

- a. Prilaku seseorang sangat bergantung pada penanaman nilai-nilai keimanan. Karena akhlaq mulia harus terilhami dari pemahaman aqidah.

Tidak banyak guru memahami metode ini, yaitu memantapkan kualitas akidah pada diri siswa pada saat mereka mengajar materi-materi pelajaran alam, materi geografi, astronomi, dan semisalnya. Sebelum kita membawa khabar dari guru pertama ﷺ mari perhatikan dan renungkan kalam Allah berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ ۖ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُخِي الْمَوْتَى ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(QS Fussilat/41:39)

Andai para guru mampu mengkorelasikan antara fenomena alam dengan perkara akidah. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas dimana Allah menjelaskan kondisi tanah tandus yang tidak mendapat hujan, berupa kekeringan dan tumbuhan-tumbuhan yang mati, dan pengaruh air terhadapnya jika telah datang dan mengguyurnya, sehingga mulai terlihatnya kehidupan di atasnya dan pergerakan tumbuh-tumbuhan di dalamnya. Kemudian Allah menjelaskan kepada hamba-hambaNya bahwa “penghidupan” yang

disaksikan oleh hamba sama kondisinya pada hari kiamat yaitu penghidupan orang-orang yang mati, sebagaimana dalam penafsirannya “maka sebagaimana Dia mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya, demikian juga Dia mampu menghidupkan orang-orang yang mati.”

b. Menerapkan sistem sanksi pada saat mengajar

- Macam macam sanksi beserta tahapannya sebelum pada pukulan; Syaikh Muhammad Jamil Zainu membuat beberapa bentuk contoh sanksi Pendidikan yang berguna, diantaranya:
- Nasehat secara persuasif
- Mengekspresikan wajah yang menunjukkan ketidaksukaan
- Meninggikan intonasi untuk membuat efek jera
- Teguran
- Berdiri dengan mengangkat tangan disilang
- Menggantungkan cambuk, berdasarkan hadits

عَلُّوْا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ ، فَإِنَّهُ لَهُمْ

“gantungkan cemeti di mana penghuni rumah dapat melihatnya, karena hal itu mengandung nilai Pendidikan buat mereka”

Setelah itu hendaknya seorang guru bertahap di dalam menerapkan sanksi dan tidak langsung menggunakan pukulan lantaran satu kesalahan yang terjadi pertama kali dari siswa, akan tetapi seharusnya lebih bijak dalam menggunakan metode yang paling tepat untuk membenahi kesalahan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Kemudian jika tidak ada jalan lain kecuali memukul, maka barulah memukul tetapi dengan syarat -syarat yang telah disebutkan di atas, maka pendapat orang yang mengingkari pukulan secara mutlak, tidaklah dianggap.

c. Memberikan apresiasi kepada siswa

Apresiasi yang diberikan dalam bentuk apapun akan sangat berperang penting untuk mengambil hati peserta didik, berpengaruh dengan semangat, berkurang rasa malas, dan selalu ingin menambah ilmu. Sebaiknya guru menggunakan metode ini setiap kali menemukan kebosanan di tengah-tengah siswanya

- Apresiasi berupa materi

Merupakan apresiasi yang sangat berpengaruh terhadap siswa. Rasulullah ﷺ telah melakukan hal itu sebagaimana riwayat dari Abdullah bin al Harits, dia bertutur

Rasulullah ﷺ membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan beberapa keturunan al Abbas kemudian berkata,

من سبق إلي فله كذا وكذا

“barangsiapa yang lebih dahulu sampai kepadaku, maka bagina begini dan begini” (HR Ahmad dalam musad Bani Hasyim)

Kemudian mereka berlari-lari untuk sampai kepada Nabi Muhammad dan menjatuhkan diri di punggung dan dada beliau. Beliau ﷺ menciumi dan merangkul mereka

➤ Apresiasi berupa do'a

Selalu mendo'akan siswa dengan keberkahan, kebaikan, taufik dan yang lainnya.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Nabi ﷺ masuk ke kamar kecil lalu saya meletakkan untuk beliau air wudhu. Beliau bertanya, ‘siapa yang meletakkan air ini?’ maka dia pun memberi tahukan kepada beliau. Beliau berdo'a

اللهم فقهه في الدين

“ya Allah, pahami dia dalam urusan agama” (HR Al Bukhari)

➤ Apresiasi seperti sanjungan

Seperti sanjungan untuk siswa, “Bagus”, “Hebat”, dan yang lainnya. Cara ini dapat memberikan rasa percaya diri murid terhadap pengetahuannya dan memberi semangat untuk mendapatkan sanjungan guru kembali dari guru tersebut serta dapat memberi siswa rasa puas dengan apa yang telah dituangkan saat menuntut ilmu, sebagaimana contoh dari Abu Musa al Asy'ari dia berkata, saya datang kepada Rasulullah ﷺ ketika itu beliau di bathha'. Beliau bertanya “apakah kamu telah berhaji?” saya menjawab, “ya”. Beliau bertanya, “bagaimana berihlal?” saya menjawab, “labbaik, saya berihlal dengan ihlal Nabi ﷺ “beliau berkata, ‘bagus...(dan seterusnya).” (HR Bukhari)

Muhammad bin Jamil Zainu berkata, “bagi guru yang menginginkan sukses, seharusnya memuji siswa jika dia melihat darinya indikasi baik dalam tingkah lakunya maupun dalam kegigihannya. Seperti berkata kepada siswa yang bias menjawab dengan baik, “bagus”, “barokallah fiik (semoga Allah memberi berkah padamu)”.

Guru yang ideal menurut pandangan al-Qur'an, terdapat empat surat didalam Al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik. Ideal dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Antara lain:

1. QS al-'Alaq: 98 ayat 1-5

Surat al-'Alaq adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah. Dalam ayat ini Allah menyebutkan Dzat-Nya sebagai pengajar manusia

2. QS al-Kahfi: 18 ayat 60-82

Dalam ayat ini Allah menceritakan perjalanan nabi Musa yang belajar kepada seorang hamba Allah yang konon bernama Khidir as. Dalam peristiwa tersebut nabi Musa as.berperan sebagai murid dan nabi Khidir berperan sebagai seorang guru

3. QS an-Naml: 27 ayat 15-44

Dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Sulaiman yang memiliki ilmu yang luas terhadap bawahannya, yang sekaligus juga murid-muridnya.

4. QS 'Abasa: 86 ayat 1-16

Dalam surat ini Allah menceritakan sikap nabi Muhammad saw terhadap seorang muridnya yang bernama Abdulla Ummi maktum. Ayat ini menyatakan teguran kepada nabi muhammad agar bersikap proporsional sebagai seorang guru.

Oleh karena itu, idealnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Sehingga pengajaran tidak bersifat statis dan bergerak kearah kemajuan.

1.3 Keberadaan guru dalam Hadits

Guru profesional harus mempunyai beberapa kompetensi atau keahlian menurut Hadits Rasulullah SAW. adalah:

1. Bersikap adil
2. Peduli kepada pendidik
3. Akademis
4. Demokratis (Khanifatul Azizah & Fuadi, 2021)

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru

Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah yang bertugas untuk meluruskan hal-hal yang melanggar syari'at hukum islam dengan berpedoman Al Qur'an, namun dari berbagai peran beliau yang paling penting adalah tugasnya seorang pendidik (Asari, 2014)

Rasulullah SAW bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah.” (HR. Muslim).

Adapun hadits lain yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang guru bunyinya adalah sebagai berikut:

“Dari Abdullah bin Amru, ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah SAW masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Alquran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar.

Melihat pemandangan indah tersebut Nabi SAW bersabda: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru”. Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua.” (HR. Ibnu Majah)

Seorang guru harus mempunyai kompetensi intelegensi agar dapat mengatasi permasalahan dalam dunia Pendidikan. Diantara kompetensi guru ialah guru harus cerdas. Allah berfirman

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. (QS An Najm;6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa malaikat Jibril memiliki antusiasme yang kuat diantaranya mampu menghancurkan kaum tsamud yang ingkar pada Nabi Luth, mampu turun kebumi dalam waktu sekejapmata dan Malikat Jibril juga mampu berubah bentuk menjadi manusia. Ayat diatas juga memberikan penjelasan bahwa guru seharusnya mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan ini bersifat sangat luas bagi seorang guru, diantaranya; pendidik cerdas dalam memberikan pemahaman materi yang diajarkan kepada siswa, pendidik cerdas dalam memilih metode dan cara yang dipakai dalam sistem pembelajarannya, serta juga harus cerdas menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam belajar mengajar.

Dalam ajaran islam setiap orang memiliki tanggung jawab di dalam mendidik agama khususnya di internal keluarga. Nabi ﷺ bersabda yang artinya “wahai orang-orang yang beriman peliharalah diri kamu dan juga keluarga kalian dari api neraka” oleh sebab itu Pendidikan keluarga di dalam islam tidak bisa dianggap remeh karena merupakan tanggung jawab yang besar dan bila gagal dalam mendidik kita akan dimintai pertanggung jawaban apabila gagal tentu menjadi timbangan amal keburukan, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabda yang artinya “ setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban”. Oleh karena itu hendaknya ayah dan ibu mempunyai peran yang begitu penting dalam mewarisi ilmu-ilmu agama kepada putra putrinya karena disebutkan juga bahwa seorang ibu adalah tempat sekolah pertama adapun sang ayah dapat kita lihat ada banyak

percakapan antara ayah dan anak yang paling sering Allah sebutkan dari pada percakapan ibu dan anak. (Mukhlis, 2019)

PENUTUP

Berdasarkan kesimpulan tulisan saya diatas maka seorang guru haruslah meniru sosok nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Yang memiliki multidimensi kecerdasan. Khususnya di dua aspek dasar yaitu kecerdasan secara intelektual dan spiritual.

Seorang guru hendaklah memprioritaskan ilmu fardhu 'ain, yaitu skala prioritas ilmu. Karena guru cerdas akan membekali muridnya bukan hanya bekal dunia tetapi kehidupan yang lebih Panjang sekaligus abadi. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh pendidik adalah ikhlas dalam mentransferkan ilmu karena Allah, mempunyai sifat as Shiddiq, rendah hati, sabar dan menahan amarah.

DAFTAR PUSTAKA

Fua'd Bin Abdul Aziz Asy Syalhub, *Al-Mu'allim Al-Awwal (Qudwah Likulli Mu'allim Wa Mu'allimah)*, Dar Al-Qasim, 2018

Prof. Dr. Fadhl Ilahi Zhahir, *Nabi ﷺ Sang Guru*, Alfasyam Publishing, 2020

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*, Pt Kharisma Putra Utama, 2016

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017)

. Z., . A., & . U. (2021). Karakter Guru Ideal Dalam Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 107–115. <https://doi.org/10.52166/Tabyin.V3i01.127>

Asari, H. (2014). *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islame*.

Ismail, M. I. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/Lp.2010v13n1a4>

Khanifatul Azizah, & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 73–87. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6(1).6244)

Mukhlis, M. (2019). Pendidik Dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw. *Jurnal Sains Riset*, 9(1), 82–85. <https://doi.org/10.47647/Jsrv.V9i1.54>

S, A. B. (2020). *Peran Guru Dalam Perspektif Al-Qur ' An (Kajian Tafsir Tarbawi Pada Ayat Tarbiyyah Dan Ta ' Līm) Skripsi Disusun Oleh : Peran Guru Dalam Perspektif Al-Qur ' An (Kajian Tafsir Tarbawi Pada Ayat Tarbiyyah Dan Ta ' Līm) Skripsi Diajukan*

Kepada Institut .

Sadapai, H. J. (2015). *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 6, 93–105.

Wasehudin, W. (2018). Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional.

Tarbawy : Indonesian Journal Of Islamic Education, 5(1), 86.

<https://doi.org/10.17509/T.V5i1.13335>

<File:///C:/Users/Lafiy/Onedrive/Documents/File%20pascasarjana/Perspektif%20guru%20dalam%20qur'an%20dan%20hadits.Pdf>

<File:///C:/Users/Lafiy/Onedrive/Documents/File%20pascasarjana/Keberadaan%20guru%20dalam%20hadits.Pdf>